

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Makna Pendidikan Keagamaan pada Masyarakat

1. Makna Pendidikan

Menurut Pasal 1 ayat 7, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dimaksud dengan jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik guna mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Setelah mengetahui makna dari jalur pendidikan, selanjutnya yakni membedakan macam-macam jalur pendidikan di Indonesia yang sudah tertuang di dalam Pasal 13 ayat 1, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, berbunyi :
*“Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.”*²²

Berdasarkan Pasal 13 ayat 1 sudah sangat jelas tertera bahwa jalur pendidikan yang ada di Indonesia dibedakan menjadi 3 (tiga) macam, yang pertama yaitu pendidikan formal, jalur pendidikan kedua adalah pendidikan nonformal, dan jalur pendidikan ketiga ialah pendidikan informal. Untuk mengetahui lebih jelas tentang ketiga jalur pendidikan tersebut, berikut merupakan beberapa ulasan pengertian dan contoh-contohnya dari pendidikan Formal, pendidikan Nonformal dan pendidikan Informal yang berkembang di negara Indonesia:

²² Rifqi Abdul Rosyad, “Kualifikasi Pemimpin Lembaga Pendidikan Formal, Nonformal, dan Informal Lembaga Pendidikan Islam,” *Raushan Fikr* Volume 1 Nomor 7 (2017): 111.

a. Pendidikan Formal.

Sesuai dengan Pasal 1 ayat 11 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, diperjelas dengan Pasal 1 ayat 6 Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan Formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Dasar penyelenggaraan pendidikan formal juga telah diatur melalui Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan, khususnya Pasal 60 ayat 1 yang menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan formal meliputi : pendidikan anak usia dini jalur formal berupa Taman Kanak-Kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA), pendidikan dasar (contohnya : SD, MI, SMP, MTs), pendidikan menengah (SMA, MA, SMK, MAK), dan pendidikan tinggi (contohnya : Diploma, Sarjana, Magister, Spesialis, Doktor).²³

b. Pendidikan Nonformal

Definisi pendidikan nonformal menurut Pasal 1 ayat 12 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang diperkuat dengan terbitnya Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, khususnya Pasal 1 ayat 31 menyebutkan bahwa Pendidikan Nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan

²³ Ibid.

secara terstruktur dan berjenjang. Penyelenggaraan pendidikan nonformal diatur di dalam Pasal 26 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan juga Pasal 100 ayat 1 Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, meliputi : penyelenggaraan satuan pendidikan nonformal dan penyelenggaraan program pendidikan nonformal. Selanjutnya, lebih spesifik penyelenggaraan satuan pendidikan nonformal diatur di dalam Pasal 100 ayat 2, sedangkan penyelenggaraan program pendidikan nonformal diatur di dalam Pasal 100 ayat 3.

- 1) Penyelenggaraan satuan pendidikan nonformal meliputi satuan pendidikan : Lembaga kursus dan lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim, pendidikan anak usia dini jalur nonformal.
- 2) Penyelenggaraan program pendidikan nonformal meliputi: pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini (contohnya: Kelompok bermain, Taman penitipan anak), pendidikan kepemudaan (Organisasi keagamaan, organisasi pemuda, organisasi kepanduan/kepramukaan, organisasi palang merah, organisasi pecinta alam & lingkungan, organisasi kewirausahaan, organisasi masyarakat, Organisasi seni dan olahraga, organisasi lain yang sejenis), pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan ketrampilan dan pelatihan kerja, pendidikan Kesetaraan (Program paket A setara SD/MI, Program paket B setara SMP/MTs, Program paket C setara SMA/MA, Paket C Kejuruan setara SMK/MAK).

Pendidikan nonformal berfungsi sebagai penambah pada pendidikan formal apabila pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh peserta didik pada satuan pendidikan formal dirasa belum memadai. Pendidikan nonformal berfungsi sebagai pelengkap apabila peserta didik pada satuan pendidikan formal merasa perlu untuk menambah pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui jalur pendidikan nonformal.²⁴

c. Pendidikan Informal

Di dalam Pasal 1 ayat 13 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, telah dituliskan secara gamblang apa yang dimaksud dengan pendidikan informal. Pendidikan Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Penyelenggaraan kegiatan pendidikan informal telah tertuang pada Pasal 27 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, dan juga Pasal 116 Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010. Pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Salah satu contoh pendidikan informal adalah pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Pendidikan yang dilakukan oleh keluarga adalah salah satu dasar yang akan membentuk watak, kebiasaan, dan perilaku anak di masa depannya nanti.²⁵

²⁴ Ibid., 112.

²⁵ Ibid., 113.

2. Makna Keagamaan

Dalam memahami dua paradigma antara Islam dan agama, Kunawir Basyir pada artikel jurnalnya menyatakan bahwa Frithjof Schuon (1907-1998) menawarkan teori pemahaman esoteris dan eksoteris untuk membedah pemahaman keagamaan yang diikuti oleh kelompok-kelompok moderat, seperti Seyyed Hossein Nasr, Nurcholis Madjid, dan Abdurrahman Wahid. Tokoh-tokoh tersebut membuka dimensi-dimensi esoterik dan eksoterik yang bisa menyingkap titik temu transendental (metafisik) agama-agama semitik, yakni antara Yahudi, Kristen dan Islam.²⁶

Pada dasarnya eksistensi agama-agama tersebut merupakan hasil institusionalisasi dari beberapa pengalaman iman kepada Tuhan. Hal ini sebagai bukti bahwa agama adalah sebagai perwujudan dari sebuah sistem keimanan yang teroganisir oleh lembaga sosial. Oleh sebab itu, institusi agama bisa berbeda-beda tergantung oleh penghayatan dan pengalaman dari iman seseorang dengan orientasi keimanan yang satu. Diungkapkan oleh Muhsin Labib dalam salah satu seminarnya, menyatakan bahwa Agama menempati kedudukan secara ontologis dan juga epistemologis. Secara ontologis, agama adalah realita yang tidak dibatasi ruang dan waktu. Menurut para filsuf, agama secara ontologis adalah wahyu. Sedangkan secara epistemologis, agama adalah interpretasi/persepsi umat manusia atas wahyu. dalam hal ini, agama dipersepsikan sebagai suatu informasi, maka

²⁶ Kunawir Basyir, "Makna Eksoteris dan Esoteris Agama Dalam Sikap Keberagamaan Eksklusif dan Inklusif," *Teosofi : Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* Volume 08, Nomor 01 (Juni 2018): 220.

agama bisa dimaknai sebagai produk budaya. Dalam bahasa Emile Durkheim, agama secara sosiologis dikenal sebagai kesadaran kolektif.²⁷

Hal ini searah dengan pemikiran M. Amin Abdullah, yang mana ia mengatakan bahwa agama adalah sekumpulan ide-ide atau pemikiran yang diimplementasikan dalam sebuah tindakan konkret di tengah masyarakat yang mengacu pada keyakinan dan kepercayaan yang dibangun berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Karena tingkat pengetahuan antar manusia satu sama lain berbeda, maka paham dan perbuatan keagamaan yang dihasilkan tentu berbeda pula. Akan tetapi, dalam praktik keberagamannya menekankan pentingnya dari segi ketuhanan (*deities*), namun ada kalanya mereka menekankan pada kekuatan impersonal (*impersonal forces*) hingga bisa menembus dunia alam dan sosial seperti yang ada dalam agama-agama Timur. Ada pula praktik keagamaan yang lebih menekankan pada ritualnya dengan tidak memperdulikan pada sistem kepercayaannya sebagaimana yang ada pada kepercayaan produk agama-agama lokal. Oleh karena itu, dalam mengkaji masalah keagamaan harus disaring dari dimensi normatif dan dimensi historis dalam kehidupan beragama.²⁸

Mengutip dari skripsi yang dikarang oleh Perdana Aysha Puteri, menyatakan bahwa ragam pandangan keagamaan mayoritas umat dibagi menjadi dua tipologi yaitu pandangan keagamaan eksklusif dan pandangan keberagaman inklusif. Pandangan keagamaan eksklusif memahami bahwa agama seseorang merupakan kebenaran tunggal yang tiada pembandingnya atau hanya satu-satunya, dan agama

²⁷ Ibid., 221.

²⁸ Muhsin Labib, "Islam Nusantara: Tinjauan Sosio Historis dan Teologis," *A Scientific Media For Developing The Islamic Human Sciences* Volume 02 Nomor 04 (2015): 95.

atau keyakinan yang lain adalah keliru.²⁹ Dalam eksklusivisme dikategorikan kembali menjadi empat karakteristik utama, yakni:

- a) Pertama, seseorang yang meyakini bahwa kebenaran dan keselamatan hanya terdapat pada agama yang dianutnya atau golongannya, sementara keyakinan yang berbeda darinya adalah salah dan celaka.³⁰
- b) Kedua, pendekatan keagamaan eksklusif cenderung menerapkan pendekatan literal dalam memahami ajaran agama. Secara metodis, pendekatan ini lebih menitikberatkan pencarian makna literal-tekstual dari bacaan-bacaan ajaran daripada mengupayakan kontekstualisasi atanya. Bagi paham ini, tidak ada ijtihad untuk bagian-bagian ajaran yang sudah bersifat qath'i. Itulah sebabnya, jika ada penafsiran yang berbeda pada bagian-bagian tersebut, penafsiran tersebut dianggap sesat.
- c) Ketiga, adanya kepercayaan yang berlebihan terhadap teori konspirasi umat-umat diluar ajaran Islam. Semua dinamika hubungan antara muslim dan non-muslim selalu disinyalir merupakan bagian dari upaya mendiskreditkan Islam. Apabila bukti faktual tidak ditemukan maka keagamaan eksklusif (dalam Agama Islam) akan mengajukan Al-Quran sudah Al-Baqarah ayat 120 sebagai dalil pembenaran atas sikapnya. Dengan demikian hubungan sosial manusia yang majemuk selalu diikuti sikap curiga.

²⁹ Perdana Aysha Puteri, "Makna Kata Islam Dalam Al-Quran dan Implikasinya Terhadap Pandangan Keberagaman Umat" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017), 84.

³⁰ Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci: Tafsir Reformasi Atas Kritik Al-Qur'an Terhadap Kitab Suci* (Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama, 2013), 416.

- d) Keempat, keagamaan eksklusif biasanya mengungjung gagasan negara Islam. Ketimpangan yang terjadi di negara dapat diatasi dengan mengadopsi nilai-nilai Islam yang disepakati oleh mayoritas. Bagi mereka seluruh aspek kehidupan harus diatur berdasarkan perinsip agama.³¹

Sedangkan pada pandangan keagamaan inklusif menegaskan kehadiran tujuan yang sama, yaitu menuju Tuhan Yang Esa yang dilalui oleh jalan menuju keselamatan berupa agama dan ajaran dengan substansi yang murni.³² Klasifikasi keagamaan inklusif juga memiliki empat karakteristik yang dianut, yakni:

- a) Pertama, tetap meyakini bahwa agama dan keyakinan yang dipercayai adalah yang terbaik, terbenar, dan selalu selamat. Keyakinan tersebut tidak mengurangi sikap empati terhadap agama dan keyakinan yang berbeda. Toleransi aktif dilakukan untuk menciptakan saling memahami antar pemeluk agama. Dan keyakinan saling berlomba-lomba dalam menuju titik temu yang sama.
- b) Kedua, pendekatan yang digunakan dalam memahami ajaran agama adalah pendekatan kontekstual. Hal tersebut didasari pada kesadaran bahwa ajaran agama harus mampu menjawab tantangan zaman yang terus berkembang dan berubah. Pendekatan ini meniscayakan diadakannya ijtihad baru dan berkesinambungan dalam memahami teks-teks Al-Quran dan Hadits untuk menjawab realita yang ada.
- c) Ketiga, sikap inklusif menggunakan pendekatan esoterik. Pendekatan ini lebih dapat menghasilkan hasil yang damai dalam melihat agama lain.

³¹ Fawaizul Umam, *Kala Beragama Tak Lagi Merdeka: Majelis Ulama Indonesia dalam Praktis Kebebasan Beragama* (Jakarta: Kencana, 2015), 235–38.

³² Yusnasril Ali, *Sufisme dan Pluralisme : Memahami Hakikat Agama dan Relasi Agama-Agama* (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2012), 74.

Pendekatan eksoterik adalah upaya untuk melihat agama secara mendasar dengan mengkaji hakikat yang dikandung oleh ajaran agama tersebut. Apabila pendekatan eksoterik lebih banyak menyoroti dimensi formalitas ajaran agama, maka pendekatan esoterik lebih banyak menyoroti makna dan inti suatu ajaran agama.³³

- d) Keempat, keagamaan inklusif cenderung tidak mempercayai adanya teori konspirasi. Para penghayatnya dituntut untuk selalu berpikir positif dan saling menebar kebaikan terhadap sesama. Perbuatan tersebut bertujuan agar tercipta perdamaian antar sesama dan persaingan sehat menuju kebaikan.
- e) Kelima, keagamaan inklusif cenderung mengidealkan pemisahan antara wilayah negara dan agama. Dalam konteks bernegara, agama berperan sebagai penyumbang nilai-nilai kebaikan melalui ajaran-ajarannya kedalam praktik bernegara.³⁴

Dua tipologi pandangan keagamaan tidak dimaksudkan untuk menggeneralisir pandangan mengenai keagamaan seseorang. Meski ada, namun jumlahnya kecil, orang dengan pemikiran yang seluruhnya menunjukkan satu tipologi. Walaupun demikian setiap orang selalu menunjukkan kecenderungan pada salah satu pandangan keagamaan eksklusif atau inklusif.³⁵ Sikap dan perilaku keagamaan seseorang juga banyak ditentukan oleh model dan sifat pemahaman individu tersebut terhadap agamanya. Dalam beberapa penelitian

³³ Ibid., 99.

³⁴ Umam, *Kala Beragama Tak Lagi Merdeka: Majelis Ulama Indonesia dalam Praktis Kebebasan Beragama*, 242.

³⁵ Puteri, "Makna Kata Islam Dalam Al-Quran dan Implikasinya Terhadap Pandangan Keberagamaan Umat," 84–87.

studi agama, banyak diilustrasikan oleh sikap keagamaan masyarakat yang inklusif yang kontras dengan sikap keagamaan masyarakat eksklusif. Bagi masyarakat yang inklusif, keselamatan manusia dapat dicapai di banyak agama.

Sejalan dengan ungkapan diatas dengan pendapat Abdurrahman Wahid yang dituliskan dalam artikel jurnal Kunawi Basyri, yang mana sikap inklusif tersebut senada dengan gagasan dalam membangun Islam yang ramah dan mengedepankan toleransi umat. Menurut Abdurrahman Wahid, terciptanya masyarakat yang adil, demokratis, egaliter, toleran, dan memiliki adab tersebut tidak dapat dijalani melalui diskriminasi agama, suku, ras, dan antar golongan. Pluralitas atau kemajemukan adalah sunatullah yang sebaiknya mendorong kerjasama, sinergi, dan kolaborasi yang saling menguatkan persatuan dan kesatuan, dan bukan yang menimbulkan konflik dan perpecahan.³⁶

Berdasarkan beberapa literasi diatas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman keagamaan yang eksklusif menyebutkan bahwa setiap agama adalah berbeda, karena agama adalah realitas sosial (*social reality*), partikular, dan etnosentris. Artinya, agama dikonstruksi oleh pembawa agama masing-masing sesuai dengan tempat dan waktu dimana agama tersebut tumbuh dan hidup, baik dalam hal ritual, ajaran maupun doktrin keagamaannya. Berbeda dengan pemikiran keagamaan yang inklusif disebutkan bahwa semua agama bertujuan sama menuju keselamatan, membangun keadilan, kesetaraan, dan perdamaian. Perbedaan merupakan suatu keniscayaan, dimana dengan perbedaan umat manusia bisa menggunakan perbedaan tersebut sebagai suatu kekayaan dan anugrah dari Tuhan untuk seluruh umat manusia dan tidak ada yang dikecualikan. Sebaiknya sebagai

³⁶ Basyir, "Makna Eksoteris dan Esoteris Agama Dalam Sikap Keberagaman Eksklusif dan Inklusif," 234.

insan kamil, khususnya umat muslim untuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* yakni berlomba dalam melakukan kebaikan dan menebarkan kedamaian serta menjauhi segala larangan Tuhan dan tidak menimbulkan kerusakan.

3. Makna Masyarakat

Konstruksi realitas konsep mengenai konstruksionis diperkenalkan oleh sosio interpretative, Peter L. Berger bersama Thomas Luckman, mereka banyak menulis karya menghasilkan tesis mengenai konkrituksi tentang sosial atas realitas. Hal tersebut dipaparkan dalam artikel jurnal karya Een Irianti, yang mana juga menjelaskan bahwa konstritruksi sosial adalah proses menciptakan pengetahuan dan realitas sosial melalui interaksi simbolis dalam suatu kelompok sosial. Jadi, pengetahuan dan realitas muncul dari persepsi manusia.³⁷ Realitas merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial disekitarnya. Kekuatan ytama yang berperan penting dalam dunia sosial adalah media massa, pendapat Berger dalam artikel ini juga dijelaskan bahwa ia memandang masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat yang tentunya melalui media komunikasi.³⁸

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menerangkan arti dari masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama dan mereka setuju. Makna masyarakat sangat berkaitan erat dengan unsur kebudayaan, oleh karena itu masyarakat dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat

³⁷ Een Irianti, "Konstruksi Pemaknaan Masyarakat Pribumi: Makna Masyarakat Pendatang Bagi Anggota Masyarakat Pribumi Desa Neroktog Kecamatan Pinang Kota Tangerang," *Pelita: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah* Volume 01, Nomor XIX (Juni 2019): 5.

³⁸ *Ibid.*, 6.

dipisahkan, dimana ada masyarakat disitu juga ada kebudayaan, begitu pula sebaliknya.³⁹ Sedangkan ilmu pengetahuan yang terkait dengan masyarakat disebut dengan sosiologi. Dalam buku karya Sabian Utsman menyatakan bahwa kenyataan mengenai sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang mana objeknya adalah masyarakat sangat beralasan sebab jika dipetakan berdasarkan kelahiran ilmu sosiologi sebagai ilmu pengetahuan baik sejak era pertumbuhan disiplin sosiologi yang berasal dari Prancis, pemikiran Herbert Spencer (1820-1930), hingga perkembangan sosiologi di Jerman.⁴⁰

Sedangkan menurut Aristoteles, ajaran tentang masyarakat yakni manusia dianggap sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*) yang bersifat alami, yaitu manusia secara alami ingin berkelompok dan beraspirasi dengan yang lain sekalipun dari asosiasinya itu tidak selalu memberi manfaat bagi diri manusia itu sendiri. Pemikiran tentang pembagian kerja dan stratifikasi dalam masyarakat menurut Aristoteles adalah alami dan menguntungkan serta adi bagi semua pihak dalam setiap masyarakat. Hal ini dikarenakan dalam setiap masyarakat harus ada unsur pemimpin dan yang dipimpin atau struktur anggotanya. Kemudian pemikiran Aristoteles ini sangat mempengaruhi ahli sosiologi yang muncul kemudian bergabung menjadi satu dalam paradigma fakta sosial seperti Emile Durkheim.⁴¹

³⁹ Aplikasi online Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

⁴⁰ Sabian Utsman, *Dasar-Dasar Sosiologi Hukum : Makna Dialog antara Hukum dan Masyarakat (Melengkapi Proposal Penelitian Hukum (Legal Research)*, Cetakan 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 7.

⁴¹ *Ibid.*, 16.

Selain Aristoteles, dilain segi pandangan terdapat Thomas Hobbes dan John Lock yang hingga saat ini terkenal dengan teori kontrak sosial (*social contract*). Dengan butir-butir pemikiran sebagai berikut:

- a. Manusia adalah makhluk sosial, yang mana mereka menginginkan perdamaian dan solideritas.
- b. Dalam upaya mencapai kedamaian tersebut (menurut Hobbes tidak selalu dengan perang) manusia mengadakan sebuah perjanjian (kontrak sosial) dan membentuk pemerintahan untuk melindungi hak-hak warganya.
- c. Untuk menciptakan kedamaian, maka perlu dibuat undang-undang atau peraturan yang mengikat sebagai bentuk kontrol sosial, dengan kata lain jika undang-undang ini dilakukan, maka akan terbentuknya negara yang demokratis.⁴²

Sedangkan Emile Durkheim, seorang sosiolog berwarga kebangsaan Prancis memiliki pendapat yang berbeda dari Hobbes, ia mengklaim bahwa alasan terbentuknya masyarakat bukanlah karena adanya kontrak dan kesepakatan bersama antara anggota masyarakat, namun terbentuknya masyarakat karena adanya kesadaran kolektif yang memungkinkan terjadinya kontrak-kontrak sosial dan yang mengikat dan menentukan sah-atau tidaknya suatu kontrak (kesadaran kolektif disini menentukan perlu atau tidaknya suatu kontrak sesuai dengan kelompok lain). Kemudian Emile membagi menjadi dua bagian yakni yang bersifat eksterior dan bersifat constraint. Sifat Eksterior maksudnya adalah kesadaran kolektif berada diluar individu dan mampu mengatur individu yang mana berbentuk seperti agama, moral, etika, dan estetika dalam masyarakat. Sifat

⁴² Ibid., 20.

constraint yakni kesadaran kolektif itu memaksa (mirip dengan yang dia kemukakan) bagi setiap individu. Pelanggaran terhadap hal tersebut akan dikenakan hukuman berupa sanksi.⁴³

Pada intinya pengertian diatas memaknai bahwa masyarakat merupakan sekumpulan dari manusia yang bersifat kompleks, dengan diatur oleh suatu payung hukum agar terciptanya masyarakat yang damai dan tidak menimbulkan konflik masyarakat. Selain itu, selaras dengan perkembangan sosiologi, seorang ilmuwan berkebangsaan Jerman yakni Imanuel Kant yang mengemukakan pemikirannya tentang karakteristik masyarakat sebagai berikut:

- a. Manusia merupakan bagian dari alam;
- b. Manusia memiliki dorongan naluri seperti ambisi, ingin berkuasa, dan berkelompok;
- c. Naluri manusia dapat menguntungkan bagi dirinya sendiri tetapi juga dapat menjadi bahaya dan ancaman bagi kepentingan orang lain;
- d. Perlu adanya aturan dan batasan dalam tindakan yang manusia lakukan.
- e. Hakikatnya tidak ada peperangan, akan tetapi kedamaian yang rapuh dan senantiasa terancam.⁴⁴

Sedangkan berdasarkan pendapat Ibnu Khaldun, seorang ilmuwan Islam yang dipandang sebagai peletak dasar ilmu-ilmu sosial dan politik Islam ia melakukan klasifikasi masyarakat seperti ilmu sosiologi modern saat ini, ia membedakan menjadi 2 golongan yakni masyarakat kota (*badawah*) dan masyarakat desa (*nadarah*). Ibnu Khaldun juga menyatakan bahwa letak geografis

⁴³ Ibid., 23.

⁴⁴ Ibid., 26.

juga menjadi pengaruh dan faktor penyebab timbulnya perbedaan masyarakat, misalnya perbedaan warna kulit, bentuk tubuh, kecenderungan, aktivitasnya, perbedaan adab, ilmu pengetahuan serta akhlaknya. Bagi Khaldun letak geografis tersebut mempunyai pengaruh terhadap tradisi, kebiasaan, adat, ekonomi, ilmu pengetahuan, politik, dan seluruh watak kesatuan sosial.⁴⁵

Dari hal-hal diatas dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa masyarakat merupakan sekumpulan dari manusia yang mana pada perkembangan saat ini sudah terlihat sangat kompleks dengan adanya aturan-aturan baku yang mengikat, kemudian adanya kebhinekaan dari setiap golongan yang menjadi keniscayaan yang tidak dapat ditolak, serta bertujuan untuk menjalin kehidupan yang aman, damai, dan harmonis.

4. Makna Keagamaan dalam Masyarakat

Pada hakikatnya dalam setiap roda kehidupan pasti terdapat perkembangan, begitu pula dalam masyarakat , karena masyarakat merupakan salah satu elemen dinamis yang dapat berubah dan terus berkembang mengikuti zaman. Perubahan tersebut dapat terjadi pada segala aspek kehidupan masyarakat misalnya pada bidang sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, keagamaan, dan politik. Dari perubahan dan perkembangan masyarakat tentu juga diikuti oleh reaksi masyarakat berupa efek negatif dan juga positif. Oleh karena itu, dalam menghadapinya masyarakat perlu dibekali dengan ilmu pengetahuan, nilai norma, serta moral agar tidak timbul suatu kesesatan. Agama dalam hal ini

⁴⁵ Ibid., 39.

perlu diimbangi dan diposisikan sebagai salah satu wadah dalam mempertahankan serta menebarkan kebaikan dalam kehidupan.⁴⁶

Agama merupakan suatu sistem kepercayaan yang dianut oleh umat manusia yang meyakini terhadap suatu dzat yang dianggap maha segalanya atas penciptaan segala sesuatu yang disebut dengan Tuhan. Didalam agama sendiri didefinisikan sebagai suatu sistem kepercayaan yang meliputi segala aspek kehidupan misalnya aspek hukum, aspek moral, dan aspek budaya. Bagi setiap pemeluk agama, mereka menganggap bahwa keyakinan yang sedang mereka percayai memiliki dampak yang dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain dengan meyakini keagamaan yang sedang mereka yakini, terdapat beberapa ritual-ritual keagamaan yang dilakukan seperti ibadah dan memperingati hari-hari yang dianggap sakral bagi umat tersebut.

Berdasarkan hasil studi yang dilakukan oleh para ahli sosiologi menyatakan bahwa agama adalah suatu pandangan hidup yang harus diaplikasikan dalam kehidupan seseorang maupun sekelompok kaum. Keduanya memiliki hubungan saling mempengaruhi dan saling bergantung dengan semua faktor yang ikut membentuk struktur sosial didalam suatu masyarakat. Sejalan dengan pendapat Hendro Puspito dalam artikel jurnal karya Ali Amran yang menyatakan bahwa agama adalah suatu jenis sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan non empiris yang mempercayainya dan digunakan untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan

⁴⁶ Mukhammad Abdullah, "Kontribusi Pendidikan Agama Terhadap Pendidikan Multikultural, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Pendidikan Karakter Bangsa: Studi Terhadap Ideologi Pendidikan Islam di Indonesia," *Jurnal Didaktika Religia, Pascasarjana STAIN Kediri* Volume 3 Nomor 1 (Tahun 2015): 57–83.

masyarakat luas pada umumnya.⁴⁷ Hal ini dapat peneliti ketahui bahwa dalam proses interaksi sosial masyarakat yang berkesinambungan mengikuti dan menjalankan norma-norma tertentu termasuk didalamnya yaitu norma-norma keagamaan dan sosial agar terciptanya interaksi sosial yang damai dan harmonis antara individu dengan individu lain atau individu dengan kelompok, jika dalam ajaran agama Islam hal ini disebut *hablu minn Allah, hablu minnannas*, dan *hamblu minnal makhluk*.

Fenomena yang terjadi pada masyarakat sebagai realita sosial juga dapat menjadi bukti bahwa agama menjadi salah satu faktor perubahan sosial itu sendiri. Oleh karena itu, agama dan masyarakat sangat berkaitan dalam aspek kehidupan. Pembangunan masyarakat sebagai sebuah perubahan sosial yang direncanakan banyak melibatkan unsur sosial termasuk pemeluk agama baik sebagai subjek maupun objek. Keterlibatan para pemeluk keagamaan tersebut bisa dalam proses perencanaan, pelaksanaan, ataupun pemanfaatan hasil-hasil pembangunan baik yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga masyarakat dan pemerintahan maupun oleh kalangan masyarakat itu sendiri. Dalam tatanan masyarakat pula tentu membutuhkan agama sebagai landasan utama dalam menentukan norma-norma dalam kehidupan sosialnya.

Masalah agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam implementasinya fungsi agama dalam masyarakat antara lain:

- a) Berfungsi Sebagai Edukasi, para penganut keagamaan tentu memberikan pengetahuan terhadap ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama

⁴⁷ Ali Amran, "Peranan Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat," *Al-Hikmah, IAIN Padangsidimpuan* Volume II Nomor 01 (Juni 2015): 25.

secara yuridis berfungsi sebagai perintah dan larangan. Unsur tersebut dapat menjadi tolak ukur bagi penganutnya untuk melakukan kebaikan.

- b) Berfungsi Sebagai Penyelamat, keselamatan yang diajarkan oleh agama adalah keselamatan yang meliputi pada bidang yang luas. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dunia dan akhirat.
- c) Berfungsi Sebagai Alat Perdamaian, melalui agama seseorang yang bersalah atau melakukan dosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama atau melalui penebusan dosa.
- d) Berfungsi Sebagai Kontrol Sosial, ajaran agama yang dianut oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.
- e) Berfungsi Memupuk Persaudaraan, kesatuan persaudaraan berdasarkan kesatuan sosiologis ialah kesatuan manusia-manusia yang didirikan atas dasar kesamaan. Dalam ajaran Agama Islam yang membedakan seseorang dihadapan Tuhannya adalah ketaqwaan seorang hamba.
- f) Fungsi Transformatif, dalam hal ini diartikan dengan mengubah bentuk kehidupan yang baru atau mengganti nilai-nilai yang lama dengan menanamkan nilai-nilai baru yang lebih bermanfaat.
- g) Berfungsi Sublimatif, yakni ajaran agama memfokuskan segala usaha manusia, bukan hanya bersifat ukhrawi saja tetapi juga duniawi. Maksudnya adalah segala usaha yang diupayakan oleh manusia asal dasarnya benar dan tidak bertentangan dengan ajaran agama, dan

dilakukan dengan niat yang baik untuk Allah maka nilainya dihitung sebagai ibadah.⁴⁸

Fakta sosial lain yang berkaitan dengan keagamaan pada masyarakat adalah stratifikasi sosial yang mana diistilahkan dengan kedudukan yang berbeda-beda mengenai pribadi manusia yang merangkaikan suatu sistem sosial yang ada dan perlakuannya sebagai hubungan yang mulia dan yang rendah satu sama lain dalam hal-hal tertentu dalam masyarakat. Terdapat tiga prinsip tentang stratifikasi sosial menurut Ali Amran dalam artikel jurnalnya, yakni pertama atribut kemanusiaan yang utama adalah akal budi dan pikiran yang membuatnya memandang kehidupan ini sebagai suatu rahasia yang harus dicarikan jawabannya. Kedua, atribut yang melekat pada manusia berupa hawa nafsu keserakahan sehingga menuntutnya untuk memenuhi segala sesuatu sehingga menjadikan manusia merasa tidak puas atas apa yang telah diperoleh. Ketiga, ketidakpuasan manusia atas apa yang dicapainya dalam dua bidang sebelumnya sehingga menyebabkan kompetisi antara satu dengan yang lain. Berdasarkan hal tersebut nilai agama disini berperan sebagai pembatas serta mengajarkan nilai serta norma ideal bagi manusia dalam menjalani kehidupan sosialnya.⁴⁹

Fakta-fakta sosial yang demikian pada umumnya terjadi di masyarakat sekitar dan akan terus berjalan dengan proses-proses yang ada, oleh karena itu masyarakat perlu adanya peran agama dalam menjalani kehidupan sosialnya. Agama dapat dijadikan sebagai pedoman hidup bagi setiap pemeluknya, sehingga bagi pemeluk ajaran agama dapat mencapai tujuan hidup yang sesuai dengan arah yang benar.

⁴⁸ Ibid., 33–35.

⁴⁹ Ibid., 38.

B. Tinjauan Tentang Perkembangan Pendidikan Islam Ditengah Tradisi Masyarakat

1. Perkembangan Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan sesuatu yang tidak asing bagi masyarakat umum, terlebih saat ini banyak umat manusia yang sedang berinteraksi aktif didalamnya. Banyak yang sepakat bahwa pendidikan diperlukan oleh semua orang. Bahkan dapat dikatakan bahwa dalam proses menuju kedewasaan hidupnya manusia melalui tahap-tahap pendidikan. Sebagai sebuah sistem, pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kerangka filosofis yang mengkaji tentang masalah pendidikan. Kerangka filosofis yang berbentuk gagasan ini kemudian menjadi landasan dasar dan penunjuk arah bagaimana konstruksi sistem tersebut dibentuk.⁵⁰

Dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1, Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵¹

Kajian ontologi mengacu pada hakikat yang dikaji. Epistemologi berhubungan dengan prosesnya, yang meliputi sumber-sumber, karakteristik, sifat, dan kebenarannya. Sementara aksiologi berkaitan dengan nilai gunanya. Perspektif filosofis ini dapat memperkaya horison kita dalam memandang

⁵⁰ Jalaludin, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sejarah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 121.

⁵¹ Muhammad Ridwan, "Konsep Tarbiyah, Taklim, dan Ta'dib dalam Al-Quran," *Jurnal Pendidikan Islam*, 1, no. 1 (2018): 39–40.

pendidikan Islam. Artinya, kita akan menyadari bahwa pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan persoalan Fiqih, tetapi juga mencakup segala cabang pengetahuan yang diajarkan dari sudut pandang Islam.⁵²

Sejalan dengan hal tersebut, dalam artikel jurnal karya H. Abdul Rahman yang berjudul “Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam” mengutip dari buku Mujamil Qomar mengatakan bahwa, jika epistemologi dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka pembahasannya meliputi: pembahasan yang berkaitan dengan seluk beluk pengetahuan Islam mulai dari hakekat pendidikan Islam, asal-usul pendidikan Islam, sasaran pendidikan Islam, macam-macam pendidikan Islam.⁵³

a) Pengertian Perkembangan

Perkembangan merupakan serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Perubahan dalam diri manusia terdiri atas perubahan kualitatif akibat dari perubahan psikis, dan perubahan kuantitatif akibat dari perubahan fisik. Setiap individu sejak terjadinya konsepsi sampai dengan meninggal terus mengalami perubahan-perubahan. Perkembangan adalah serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Van den Daele dalam Hurlock mengungkapkan bahwa perkembangan berarti perubahan secara kualitatif. Ini berarti bahwa perkembangan bukan sekedar penambahan beberapa sentimeter pada tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan

⁵² M. Noor Fuady, “Tauhid, Akhlak, dan Manusia Dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Tarbiyah Islamiyah, IAIN Antasari Banjarmasin* Volume 6 Nomor 1 (Juni 2016): 1.

⁵³ H Abdul Rahman, “Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam- Tinjauan Epistemologi dan Isi Materi,” *Jurnal Eksis, Politeknik Negeri Samarinda* Vol. 8 No. 1 (Maret 2012): 2056.

seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks.⁵⁴

Untuk memahami perkembangan kemampuan berpikir (kognitif). Salah satu teori yang banyak digunakan adalah teori Piaget. Teori ini berupaya menjelaskan cara manusia berpikir, belajar, dan memahami sesuatu. Kognitif sendiri merupakan suatu proses berfikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Proses ini berhubungan dengan tingkat intelegensi yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama ditunjukkan kepada ide-ide. Piaget meyakini bahwa kecerdasan manusia merupakan proses operasi mental yang berkembang akibat proses mental dengan lingkungan (fisik). Piaget juga meyakini bahwa perkembangan kognitif dipengaruhi oleh faktor adaptasi, yaitu penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar.⁵⁵ Selanjutnya berikut ini merupakan uraian tahapan-tahapan perkembangan kognitif versi Piaget sebagaimana tersebut di atas berdasarkan sumber dari Daehler dan Bukatko (1985), Lazerson (1985), dan Anderson (1990):

- 1) *Sensory-motor schema* (Skema sensori-motor) ialah sebuah atau serangkaian perilaku terbuka yang tersusun secara sistematis untuk merespons lingkungan (barang, orang, keadaan, kejadian).
- 2) *Cognitive schema* (skema kognitif) ialah perilaku tertutup berupa tatanan langkah-langkah kognitif (*operations*) yang berfungsi memahami hal yang tersirat atau menyimpulkan lingkungan yang direspons.

⁵⁴ Husdarta Husdarta dan Nurlan Kusmaedi, *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik: Olahraga dan Kesehatan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 2.

⁵⁵ Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Gava Media, 2018), 43–45.

- 3) *Object permanance* (ketetapan benda) yakni anggapan bahwa sebuah benda akan tetap ada walaupun sudah ditinggalkan atau tidak dilihat lagi.
- 4) *Assimilation* (asimilasi) yakni proses aktif dalam menggunakan skema untuk merespon lingkungan.
- 5) *Accomodation* (akomodasi) yakni penyesuaian aplikasi skema yang cocok dengan lingkungan yang direspons.
- 6) *Equilibrium* (ekuilibrium) yakni keseimbangan antara skema yang digunakan dengan lingkungan yang direspons sebagai hasil ketetapan akomodasi.⁵⁶

Sedangkan menurut Piaget, pengetahuan dibentuk oleh individu melalui interaksi secara terus menerus dengan lingkungan. Ada empat tahap perkembangan kognitif menurut Piaget, yaitu :

- 1) Tahap sensorimotor (usia 0-2 tahun) individu memahami sesuatu atau tentang dunia dengan mengkoordinasikan pengalaman-pengalaman sensoris, (seperti melihat, dan mendengar) dan dengan tindakan-tindakan motorik fisik. Dengan kata lain, pada usia ini individu dalam memahami sesuatu yang berada di luar dirinya melalui gerakan, suara atau tindakan yang dapat diamati atau dirasakan oleh alat inderanya. Selanjutnya sedikit demi sedikit individu mengembangkan kemampuannya untuk membedakan dirinya dengan bendabenda lain.⁵⁷
- 2) Tahap pra-operasional (usia 2-7 tahun). Individu mulai melukiskan dunia melalui tingkah laku dan kata-kata. Tetapi belum mampu untuk melakukan

⁵⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru*, 20 ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 67.

⁵⁷ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan: Educational Psychology*, Cetakan Ketiga (Jakarta: Salemba Humanika, 2019), 45.

operasi, yaitu melakukan tindakan mental yang diinternalisasikan atau melakukan tindakan mental terhadap apa yang dilakukan sebelumnya secara fisik. Pada usia ini individu mulai memiliki kecakapan motorik untuk melakukan sesuatu dari apa yang dilihat dan didengar, tetapi belum mampu memahami secara mental (makna atau hakekat) terhadap apa yang dilakukannya tersebut.

- 3) Tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun). Individu mulai berpikir secara logis tentang kejadian-kejadian yang bersifat konkret. Individu sudah dapat membedakan benda yang sama dalam kondisi yang berbeda.⁵⁸
- 4) Tahap operasional formal (11 tahun ke atas). Sementara Salvin menjelaskan bahwa pada operasional formal terjadi pada usia 11 sampai dewasa awal. Pada masa ini individu mulai memasuki dunia “kemungkinan” dari dunia yang sebenarnya atau individu mengalami perkembangan penalaran abstrak. Individu dapat berpikir secara abstrak, lebih logis dan idealis.⁵⁹

Ada beberapa hal penting yang diambil terkait teori kognitif sebagaimana dikemukakan oleh Piaget, diantaranya adalah :

- 1) Individu dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri

Yang menjadi titik pusat dari teori belajar kognitif Piaget ialah individu mampu mengalami kemajuan tingkat perkembangan kognitif atau pengetahuan ke tingkat yang lebih tinggi. Maksudnya adalah pengetahuan yang dimiliki oleh setiap individu dapat dibentuk dan dikembangkan oleh

⁵⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).

⁵⁹ Santrock, *Psikologi Pendidikan: Educational Psychology*, 50.

individu sendiri melalui interaksi dengan lingkungan yang terus-menerus dan selalu berubah.

2) Individualisasi dalam pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, perlakuan terhadap individu harus didasarkan pada perkembangan kognitifnya. Atau dengan kata lain, dalam proses pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan individu. Belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Hal ini disebabkan karena setiap tahap perkembangan kognitif memiliki karakteristik berbeda-beda.⁶⁰

Selain itu, terdapat seorang tokoh yang menekankan pentingnya peranan komponen sosial dalam perkembangan kognitif yaitu Vygotsky. Vygotsky meyakini bahwa orang dewasa dapat meningkatkan perkembangannya kognitif seorang anak dengan melibatkan mereka dengan kegiatan-kegiatan yang menantang dan memiliki arti. Dengan melibatkan mereka pada berbagai aspek kehidupan, berarti dapat menjalin pembicaraan yang membuat anak menceritakan kembali pengalaman yang telah mereka lakukan. Vygotsky mengakui adanya faktor biologis yang memainkan peranan dalam perkembangan seorang individu. Anak membawa karakteristik tertentu dan kecenderungan dalam menghadapi situasi. Namun, mereka lebih menekankan peran lingkungan budayanya menyongkong pertumbuhan kognitif mereka.⁶¹

⁶⁰ Sutarto, "Teori Kognitif dan Implikasinya Dalam Pembelajaran," *Islamic Counseling, Stain Curup* 1, No 02 (2017): 7.

⁶¹ Lucy Ardiati, "Perbandingan Teori Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Jean Piaget dan Lev Vygotsky Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam" (Thesis, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2021), 5.

Teori Lev Vygotsky difokuskan pada bagaimana perkembangan kognitif dapat dibantu melalui interaksi sosial. Menurut Vygotsky, kognitif anak-anak tumbuh tidak hanya melalui tindakan terhadap obyek, melainkan juga interaksi dengan orang dewasa dan teman sebayanya. Bantuan dan petunjuk dari guru dapat membantu anak meningkatkan keterampilan dan memperoleh pengetahuan. Sedangkan teman sebaya yang menguasai suatu keahlian dapat dipelajari oleh anak-anak yang lain melalui interaksi secara lisan. Artinya, anak-anak dapat membangun pengetahuannya dari belajar melalui orang dewasa dan bukan semata-mata melalui obyek suatu benda.⁶²

b) Pengertian Pendidikan Islam

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata didik, dengan diberi awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti proses pengubahan sikap dalam upaya mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Sedangkan arti mendidik sendiri adalah memelihara dan memberi latihan (pengajaran) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan adalah kegiatan yang khas, pendidikan juga merupakan kegiatan kultural (baik dalam arti konservatif maupun preservasi-dinamik) dalam tempat maupun waktu tertentu.

Dalam konteks pemikiran pendidikan Islam, terdapat beberapa istilah yang digunakan untuk makna pendidikan, yaitu *tarbiyah* yang akar katanya *raba*, *ta'dib* yang akar katanya *addaba*, dan *ta'lim* yang akar katanya *allama*.⁶³

Secara istilah, at-Tarbiyah berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan

⁶² Ibid.

⁶³ Ahmad Syamsu Rizal, “Filsafat Pendidikan Islam Sebagai Landasan Membangun Sistem Pendidikan Islami,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* Volume 12 Nomor 01 (2014): 3.

potensi (fisik, intelektual, sosial estetika dan spiritual) yang terdapat pada peserta didik sehingga dapat tumbuh dan terbina secara optimal, melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengaturnya secara terencana sistematis dan berkelanjutan. Dalam bahasa Indonesia. Istilah at-Tarbiyah diartikan sebagai pendidikan. Oleh karena itu, tarbiyah mencakup pendidikan jasmani, akal, akhlaq, perasaan, keindahan dan kemasyarakatan.⁶⁴

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian umat menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain kepribadian muslim yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam di Indonesia didasarkan dengan awal masuknya Islam ke Nusantara. Kedatangan Islam ke Indonesia dilakukan dengan cara yang damai. Islam dalam batasan tertentu disebarkan oleh guru agama dan pengembara sufi. Sistem pendidikan Islam yang digunakan adalah sistem pendidikan formal dan non formal.⁶⁵

Pada perkembangannya, pelaksanaan pendidikan Islam kini mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Pendidikan formal kini dilaksanakan pada tiap-tiap sekolah-sekolah, madrasah, sekolah dinas, dan perguruan tinggi yang dinaungi serta dilindungi oleh pemerintahan. Sedangkan untuk pendidikan nonformal masih diamati dengan adanya basis pendidikan Islam di surau, masjid, dan pesantren. Selain itu dalam pendidikan nonformal kini juga mulai berkembang yakni adanya taman pendidikan Al-Quran (TPQ)

⁶⁴ Ridwan, "Konsep Tarbiyah, Taklim, dan Ta'dib dalam Al-Quran," 2018, 42–43.

⁶⁵ Nurul Fauziah, "Perkembangan Pendidikan Islam dan Kearifan Lokal di Indonesia," *Al-Furqan : Jurnal Studi Pendidikan Islam* Volume VI, Nomor 02 (Februari 2018): 59.

bagi anak usia dini serta beberapa bentuk pengajian yang dilakukan oleh orang dewasa dengan memanfaatkan mushola atau masjid.

Umat Islam sebagai individu maupun kelompok memandang, bahwa pendidikan dan pengajaran merupakan alat yang terbaik guna membina pribadi maupun kelompok untuk mencapai kebutuhan, mengangkat derajat, dan kecakapannya. Dengan kata lain, pendidikan merupakan suatu proses untuk mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan secara efektif dan efisien. Melalui pendidikan pula, kebangkitan, kemajuan, kekuatan-kekuatan masyarakat dan ummat dari segi materiil dan spiritual dapat terlaksana. Kemajuan dalam berbagai sektor kehidupan tidak terlepas dari sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan demikian, lembaga pendidikan dituntut untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang dikembangkannya.⁶⁶

c) Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW yakni guna membina pribadi umat muslim agar menjadi insan yang berjiwa kuat dan dipersiapkan menjadi masyarakat Islam serta pendidik yang baik. Tujuan umum pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian yang menuju tujuan akhir manusia mencapai suatu Akhlak yang terpuji dan sempurna, adalah tujuan akhir dari suatu pendidikan.⁶⁷

Selain itu tujuan pendidikan Islam juga diungkapkan oleh Sri Minarti dari Omar Muhammad at-Toumy asy-Syaibani mengemukakan bahwa tujuan

⁶⁶ Muhamad Ridwan, "Konsep Tarbiyah, Taklim, dan Ta'dib dalam Al-Quran," *Jurnal Pendidikan Islam* Volume 1, Nomor 1 (2018): 39–40.

⁶⁷ Rudi Mahfudin, Firdaus Wajdi, dan Yusuf Ismail, "Konsep Pendidikan Islam KH Abdullah bin Nuh dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Modern," *Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani* Volume 13, Nomor 2 (Tahun 2017): 150, doi:doi.org/10.21009/JSQ.013.2.02.

pendidikan Islam adalah perubahan yang diinginkan dan diusahakan untuk tercapainya proses pendidikan Islam. Perubahan ini mencakup tingkah laku individu, baik dari kehidupan pribadi, masyarakat, maupun alam dimanapun individu itu hidup. Selain itu mencakup proses pendidikan dan pengajaran itu sendiri sebagai suatu kegiatan asasi dalam masyarakat.⁶⁸

Dari beberapa pemaparan dari tujuan pendidikan Islam dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah sebagai upaya membentuk manusia menjadi insan kamil serta menghasilkan manusia yang berguna bagi diri dan masyarakat, sekaligus senantiasa mengamalkan ajaran agama Islam dalam konteks *amar ma'ruf nahi munkar* dengan tetap berpegang teguh pada asas *hablum minallah wa hablum minanannas*.

d) Dasar Ideal Pendidikan Islam

Dasar ideal Pendidikan Islam sendiri identik dengan ajaran Islam. Keduanya tentu berasal dari sumber utama yakni Al-Quran dan Hadist. Kemudian oleh para ulama dikembangkan lagi menjadi nerikut:

- 1) Al-Qur'an. Al-Quran merupakan kalam Allah yang diturunkan perantara malaikat Jibril kemudian disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup seluruh umat manusia khususnya bagi pemeluk ajaran agama Islam, yang mana bagi umat Islam yang membacanya dinilai sebagai ibadah dan mendapatkan pahala. Adapun pokok persoalan yang dijelaskan dalam Al-Quran berkenaan dengan aqidah, ibadah, syari'ah, akhlak, kisah-kisah umat terdahulu, kabar berita

⁶⁸ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 36.

dimasa yang akan datang, prinsip-prinsip segala ilmu pengetahuan, dan sunatullah atau hukum Allah yang ada di alam semesta ini.⁶⁹

- 2) Sunnah (Hadist). Hadits atau sunnah Rasulullah ini juga disebut sebagai dasar hukum Islam yang kedua setelah Al-Quran. Sunnah merupakan segala sesuatu yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW berupa perkataan, perbuatan, dan *taqriri* beliau sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman atau sumber pendidikan Islam yang nama Allah SWT telah menjadikan beliau sebagai suri teladan bagi seluruh umat.⁷⁰
- 3) Perkataan, perbuatan, dan sikap Para Sahabat Nabi. Pada masa Khilafaur Rasyidin (Abu Bakar As-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib) sudah mengalami perkembangna. Selain Al-Quran dan Sunnah, juga menjadikan perkataan, sikap, dan perbuatan para sahabat sebagai pedoman. Para sahabat memiliki pemahaman baik terhadap Al-Quran dan Sunnah sebab mereka langsung mendapat pengajaran dari pendidik terbaik yaitu Rasulullah SAW.⁷¹
- 4) Ijtihad. Salah satu sumber hukum Islam yang dapat dijadikan pedoman adalah ijtihad. Ijtihad dilakukan ketika menemui sebuah perkara yang tidak ada sumber hukumnya didalam Al-Quran dan Sunnah. Ijtihad adalah istilah para fuqaha yaitu berpikir dengan mengerahkan seluruh ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh para ulama' Muslim untuk

⁶⁹ Sasilia Damayanti, "Eksistensi Pendidikan Agama Islam di Tengah Arus Budaya Materialisme" (Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri, 2016), 20.

⁷⁰ Ibid., 21.

⁷¹ Ibid., 23.

menetapkan suatu hukum syariat dalam hal-hal tertentu yang mana hukumnya belum ditegaskan dalam Al-Quran dan Sunnah.⁷²

2. Tradisi Masyarakat

Tradisi merupakan manifestasi warisan kultural masyarakat tertentu yang dianggap milik bersama, diakui efektif bagi masyarakat setempat dalam mewujudkan kedamaian dalam kondisi sosial dimasyarakat. Dalam beberapa waktu belakangan ini, muncul partisipasi untuk mengartikulasikan kearifan lokal sebagai pijakan dalam memperkaya praksis pendidikan. Gerakan ini dilatarbelakangi keyakinan bahwa modernitas dengan segala perangkat pendukungnya tidak cukup memadai menghantarkan manusia dalam kehidupan yang lebih bermakna dan mencapai kebahagiaan yang autentik.⁷³

Dalam artikel jurnal karya Rhoni Rodin menyatakan bahwa tradisi berasal dari kata *traditium*, yang memiliki arti segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Sejalan dengan makna tradisi sebelumnya, budaya yang telah dilakukan secara terus-menerus termasuk dalam kategori tradisi. Dikatakan sebagai tradisi karena mengandung nilai budaya yang terdiri dari beberapa konsep yang hidup dalam pikiran masyarakat. Hal ini karena nilai-nilai budaya dapat dijadikan sebagai pedoman bagi umat manusia, wujud idealnya berupa falsafah hidup, adat istiadat, yang mengandung unsur-unsur dakwah, keagamaan, dan lain sebagainya.⁷⁴ Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa tradisi adalah warisan kebudayaan atau kebiasaan masa lalu yang

⁷² Ibid., 24.

⁷³ Al Mussana Al Musanna, "Rasionalitas dan Aktualitas Kearifan Lokal Sebagai Basis Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan : Sekolah Tinggi Islam Gajah Putih Tekongon Aceh Tengah* Volume 17, Nomor 06 (Nopember 2011): 588.

⁷⁴ Rhoni Rodin, "Tradisi Tahlilan dan Yasinan," *Ibda' : Jurnal Kebudayaan Islam* Volume 11 Nomor 1 (2013): 78, doi:DOI: <https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.69>.

dilestarikan secara terus menerus hingga masa sekarang yang dilakukan oleh generasi penerusnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tradisi memiliki pengertian suatu kebiasaan turun menurun dari nenek moyang yang masih dijalankan hingga saat ini. Tradisi atau kearifan lokal dalam makna lain juga disebut sebagai jawaban kreatif mengenai situasi geografis-politis-historis dan situasional yang bersifat lokal yang mengandung sikap, pandangan, dan kemampuan suatu masyarakat didalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya. Wujud tradisi umumnya berkembang didaerah pedesaan karena ada kebutuhan untuk menghayati, mempertahankan, dan melangsungkan hidup sesuai dengan situasi dan kondisi serta kemampuan dan nilai-nilai yang dihayati didalam masyarakatnya.⁷⁵

Macam-macam tradisi dalam masyarakat dapat berupa: nilai norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus. Secara substansi tradisi dapat berupa aturan mengenai kelembagaan dan sanksi sosial, ketentuan tentang pemanfaatan ruang dan perkiraan musim untuk bercocok tanam, pelestarian dan perlindungan terhadap kawasan sensitif, bentuk adaptasi tempat tinggal terhadap iklim, bencana dan ancaman lainnya. Adapun klasifikasi atau pengelompokan tradisi dibagi menurut wujudnya:

- 1) Wujud religi dan kebudayaan, antara lain : filsafat, aturan, keyainan, mengenai Tuhan, keyainan mengenai alam lain sesudah mati;

⁷⁵ Fauziah, "Perkembangan Pendidikan Islam dan Kearifan Lokal di Indonesia," 61.

- 2) Wujud sistem sosial, antara lain upacara dan ritual, kegiatan-kegiatan sosial yang dilandasi nilai-nilai atau aturan-aturan keagamaan dan organisasi-organisasi agama;
- 3) Wujud religi dan kebudayaan fisik : antara lain bangunan candi, patung dewa, ,asjid, peralatan upacara, dan tempat-tempat ibadah serta peralatannya.⁷⁶

Berdasarkan inventarisasi yang dilakukan John Haba yang dikutip oleh Irwan Abdullah, terdapat 6 (enam) fungsi tradisi. *Pertama*, sebagai penanda identitas sebuah komunitas yang membedakannya dengan komunitas lainnya. *Kedua*, menjadi elemen perekat lintas warga, lintas agama, dan keyakinan. Tradisi dianggap mampu mempersatukan perbedaan yang ada didalam masyarakat. *Ketiga*, tradisi bersifat tidak mengikat tetapi ada dan tumbuh dalam kehidupan masyarakat, kesadaran diri merupakan kunci menerima tradisi atau kearifan lokal. *Keempat*, tradisi memberikan warna kebersamaan dalam komunitas. *Kelima*, tradisi mampu mengubah pola pikir dan hubungan *feedback* individu dan kelompok. *Keenam*, tradisi dapat berfungsi untuk meningkatkan rasa solideritas dalam suatu kelompok.⁷⁷

Dalam Skripsi Arini Rufaida, Koentjaraningrat menyebutkan dalam bukunya *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*, bahwa adat atau tradisi merupakan wujud ideal dari kebudayaan. Adapun pembagian kebudayaan secara khusus terbagi menjadi empat bagian, yaitu:

⁷⁶ Ibid., 62.

⁷⁷ Irwan Abdullah, Ibnu Mujib, dan M. Iqbal Ahnaf, *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), 7–8.

- 1) Pertama, lapisan yang paling abstrak dan luas ruang lingkungnya. Tingkat ini merupakan ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Tingkat tersebut dapat kita sebut sebagai nilai budaya dan jumlah dari nilai nilai budaya yang tersebar dalam masyarakat relatif sedikit. Adapun contoh nilai budaya, terutama yang ada dalam masyarakat adalah konsepsi hal yang bernilai tinggi adalah apabila manusia itu suka bekerja sama dengan sesamanya berdasarkan rasa solidaritas yang besar.⁷⁸
- 2) Kedua, merupakan tingkat yang lebih konkret, yaitu sistem norma. Norma-norma tersebut adalah nilai-nilai budaya yang sudah terkait dengan peranan tertentu dari manusia dalam masyarakat. Peranan manusia dalam kehidupannya sangat banyak, terkadang peranan tersebut juga berubah sesuai kondisinya. Tiap peran membawakan norma yang menjadi pedoman bagi perbuatannya dalam memerankan tingkah laku. Jumlah norma kebudayaan lebih besar dibandingkan dengan nilai kebudayaan
- 3) Ketiga, merupakan tingkay yang lebih konkret lagi, yakni sistem hukum baik adat maupun tertulis. Hukum merupakan wilayah yang sudah jelas antara batas-batas yang diperbolehkan dan yang dilarang.
- 4) Keempat, tingkat ini merupakan aturan-aturan khusus yang mengatur aktivitas yang amat jelas dan terbatas ruang lingkungnya dalam masyarakat.⁷⁹

⁷⁸ Arini Rufaida, "Tradisi Begalan Dalam Perkawinan Adat Banyumas Perspektif 'Urf' (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011), 36.

⁷⁹ Ibid., 37.

Sedangkan menurut Ahli Syara' menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara adat, *urf* dan tradisi. Musthafa Ahmad Al-Zarqa' seorang guru besar Fiqih Islam di Universitas 'Amman, Jordania menyatakan bahwa *urf* merupakan bagian dari tradisi/adat, karena adat lebih umum dari *urf*. Beliau beserta para ulama Ushul Fiqih membagi *urf* menjadi tiga macam:

1. Dari segi objeknya, *urf* dibagi kepada: a) *Al-Urf al-Lafdzi* (kebiasaan yang menyangkut ungkapan) dan *Al-Urf Al-Amali* (kebiasaan masyarakat yang berkaitan dengan perbuatan atau muamalah)
2. Dari segi cakupannya, *urf* dibagi kepada: *Al-Urf Al-Am* (kebiasaan yang berlaku secara luas), dan *Al-Urf Al-Khas* (Kebiasaan yang berlaku di daerah tertentu).
3. Dari segi keabsahannya dari pandangan syara', *urf* dibagi kepada: *Al-Urf Al-Shahih* (kebiasaan yang berlaku di masyarakat yang tidak bertentangan dengan nash) dan *Al-Urf Al-Fasid* (kebiasaan yang berlaku di masyarakat yang bertentangan dengan dalil syara').⁸⁰

Para ulama ushil Fiqh menyatakan bahwa suatu *urf* atau tradisi baru dapat dijadikan sebagai salah satu dalil dalam menetapkan hukum syara' apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. *Urf* baik secara khusus dan umum maupun yang bersifat perbuatan dan ucapan berlaku secara umum.
2. *Urf* telah memasyarakat ketika persoalan yang akan ditetapkan hukumnya itu muncul, artinya *urf* akan dijadikan sandaran hukum itu lebih dahulu ada sebelum kasus yang akan ditetapkan hukumnya.

⁸⁰ Ibid., 40.

3. *Urf* tidak bertentangan dengan yang diungkapkan secara jelas dalam suatu transaksi.
4. *Urf* tidak bertentangan dengan nash, sehingga menyebabkan hukum yang dikandung nash itu tidak bisa diterapkan.

3. Perkembangan Pendidikan Islam Ditengah Tradisi Masyarakat

Selama ini pendidikan sudah seperti ruh daripada bangsa Indonesia. Dikatakan demikian karena hampir seluruh aspek dari kehidupan kita bersinggungan dengan dunia pendidikan. Misalnya saja dalam hal profesi, di negara kita hampir seluruh profesi memiliki tahap pendidikannya masing-masing untuk ditempuh sebelum kita benar-benar siap terjun dalam profesi tersebut. Begitu gencarnya pemerintah dalam memperbaiki sistem pendidikannya bukan berarti tidak ada alasan yang mendasarinya. Kemajuan pendidikan di dunia selalu berangsur-angsur menjadi lebih baik, dan kita sebagai negara yang baru saja diakui oleh dunia sebagai negara maju pasti akan tertinggal jauh di belakang bilamana tidak mampu bersaing dan mengikuti perkembangan zaman. Apalagi dalam waktu-waktu dekat ini pemerintah bahkan dunia mulai melansir akan adanya era industri 4.0 dimana pada masa ini akan terjadi perkembangan dunia digital yang besar-besaran. Maka sudah semestinya Indonesia mulai berusaha mentransformasikan sistem pendidikannya menjadi serba digital.⁸¹

Meski hal tersebut tidak akan mampu dilakukan secara singkat, setidaknya mulai saat ini kita harus sudah merintis untuk mempersiapkan kehidupan yang serba digital utamanya di bidang pendidikan. Dengan adanya transformasi digital,

⁸¹ Kasinyo Harto, "TANTANGAN DOSEN PTKI DI ERA INDUSTRI 4.0," Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan, 16, no. 1 (Juni 2018): 2.

maka biaya dan daya produksi yang efisien serta peningkatan mutu daripada pendidikan akan bermuara pada sistemnya yang baik.⁸²

Perkembangan pendidikan Islam saat ini berkembang sangat pesat dengan ditandainya muncul banyak lembaga pendidikan Islam berupa madrasah-madrasah, sekolah formal, dan universitas. Lembaga pendidikan sangat dominan pengaruhnya dalam membentuk pola kehidupan dan pola budaya umat Islam. Berbagai ilmu pengetahuan yang berkembang melalui lembaga pendidikan itu menghasilkan pembentukan dan pengembangan berbagai macam aspek budaya umat Islam. Pada saat ini, pendidikan Islam merupakan jawaban terhadap tantangan perkembangan dan kemajuan kebudayaan Islam.

Selain landasan formal dan non formal, pengembangan Pendidikan Islam perlu memperhatikan prinsip-prinsip yang tidak kalah penting. Diantaranya merupakan sebagai berikut:

- a. Setiap pengembangan yang dilakukan tidak menyebabkan permasalahan baru dibidang lain. Misalnya, pengembangan kompetensi pendidik melalui pemberian pelatihan dan kenaikan upah kerja, sebab cara yang tidak tepat dan tebang pilih, menyebabkan kecemburuan sosial antara pegawai sehingga menimbulkan ketidaknyamanan hingga timbul perpecahan.⁸³
- b. Setiap pengembangan dilakukan tidak untuk tujuan mengambil keuntungan pribadi. Misalnya adalah lebih mengutamakan kepentingan diri sendiri atau kelompoknya sendiri sehingga terjadi ketidak selarasan tujuan antara pengembang Pendidikan Islam dalam skup yang lebih besar lagi.

⁸² Ibid.

⁸³ Amin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam: Reinterpretasi Berbasis Interdisipliner*, 14.

- c. Setiap pengembangan tentu peka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- d. Setiap pengembangan harus relevan dengan kebutuhan kehidupan masa kini, bahkan bila untuk beberapa tahun yang akan datang.
- e. Setiap pengembangan yang berhasil dilakukan tidak boleh merasa puas dan berhenti sampai titik tersebut, karena pengembangan Pendidikan Islam merupakan proses yang terus berjalan sepanjang hayat. Sebagaimana prinsip *long life education* dalam memaknai hidup ini.
- f. Adanya keseimbangan antara kepentingan umat Islam dengan kepentingan nasional.
- g. Pengembangan tidak hanya untuk memecahkan masalah, akan tetapi senantiasa meningkatkan kualitas dan kuantitas kehidupan manusia.
- h. Terus-menerus mengadakan kontrol dan evaluasi pada setiap pengembangan yang dilakukan.
- i. Pengembangan Pendidikan Islam merupakan bagian dari rekayasa sosial. Oleh karena itu, ia dihadapkan pada beberapa pilihan. Yakni, terseret arus pengembangan yang ada, bertahan pada keadaan lama dengan resiko ditinggalkan, atau mengadakan pengembangan sendiri yang hasilnya dimungkinkan jauh lebih baik dari pada tidak melakukan perubahan.⁸⁴
- j. Pengembangan pendidikan Islam merupakan bentuk investasi “kebahagiaan” bagi umat Islam, negara Indonesia, dan seluruh umat manusia.

⁸⁴ Ibid., 15.

- k. Pengembangan pendidikan Islam bisa berjalan lancar bila seluruh manusia yang terlibat mempunyai kemampuan mapan, perencanaan, matang, terorganisir, semangat, kesadaran, dan komitmen tinggi.
- l. Pengembangan senantiasa memiliki landasan yang kuat, bukan hanya semata-mata supaya terciptanya suasana baru atau demi mengejar prestise.
- m. Terdapat nilai-nilai dasar pengembangan yang dijunjung bersama sebagai *intangible asset* bagi lembaga pendidikan Islam. Misalnya, seluruh manusia yang ada didalamnya meyakini atau menilai bahwa proses pengembangan pendidikan Islam merupakan bagian dari Ibadah yang kemungkinan besar pahalanya lebih baik dari pada tidak melakukan pengembangan.⁸⁵

Penjelasan tersebut dapat ditarik benang kesimpulan bahwa pengembangan pendidikan Islam tidak dapat berdiri sendiri dan terlepas dari pengaruh unsur lainnya. Dapat dikatakan, tujuan diadakan pengembangan pendidikan Islam tidak lepas dari tujuan pelaksanaan pendidikan Islam itu sendiri.

Selanjutnya, ketentuan normatif mengenai perkembangan Pendidikan Islam di segala bentuk pendidikan sepatutnya mengimplementasikan Peraturan Pemerintahan No 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Dimana, salah satu isinya mengamanatkan “pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni”. Selain itu menurut Ali dalam buku Amin menyebutkan peraturan tersebut, pendidikan Islam terklasifikasikan dalam tiga bentuk, yaitu:

⁸⁵ Ibid., 16.

Pertama, pendidikan agama diselenggarakan dalam bentuk pendidikan agama Islam di satuan pendidikan pada semua jenjang dan jalur pendidikan. Kedua, pendidikan umum berciri Islam pada satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi pada jalur formal dan non formal, serta informal. Ketiga, pendidikan keagamaan Islam pada berbagai satuan pendidikan diniyah dan pondok pesantren yang diselenggarakan pada jalur formal, dan non formal, serta informal

Penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pengembangan pendidikan Islam antara satu bentuk pendidikan dengan yang lainnya tentu berbeda model dan fokusnya. Mengingat, setiap bentuk pendidikan memiliki corak dan keunikan masing-masing, salah satunya menyesuaikan dengan keadaan yang ada, dalam menerapkan pendidikan Islam. Namun demikian, pengembangan tersebut tetap berada dikoridor sama, yaitu untuk memajukan negara Indonesia. Serta tentunya juga berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang penuh cinta damai dan *rahmatat lil alamin*. Oleh karena itu, bila perubahan yang diadakan diprediksi tidak bisa memajukan bangsa, bahkan jauh dari khittah Islam maka secepatnya direvisi. Dikhawatirkan bila tidak diubah akan menjadi batu sandungan bagi pelaku pengembangan itu sendiri, dalam hal ini salah satunya yaitu pendidik.

Dalam pasang dan surut perkembangan Islam di Indonesia telah terjadi pelbagai peristiwa yang terkait dengan kurang pahaman terhadap eksistensi Islam Nusantara yang dianggap penuh bid'ah, takhayul dan khurafat serta praktek-praktek syirik dari agama pagan. Untuk itu Islam Nusantara yang pluralis dan multikultural yang terbentuk oleh proses sejarah penyebaran Islam di Nusantara, oleh kalangan terpelajar berlatar pendidikan Barat sering disalah pahami dan dipandang rendah sebagai Islam Tradisional yang dianut masyarakat pedesaan yang terbelakang dan tidak mampu memahami ajaran Islam secara

benar. Usaha keras menggugat eksistensi Islam Nusantara, dilakukan secara sistematis oleh kalangan muslim yang berlatar pendidikan Barat dan sebagian lagi oleh muslim berpaham Wahabi melalui kritik- kritik dan isu pemberantasan penyakit TBC (*Tachayul-Bid'ah-Churafat*) yang merusak akidah umat Islam. Reaksi para ulama yang berusaha mempertahankan eksistensi Islam Nusantara dari serangan sistematis itulah yang pada tahun 1926 mewujud dalam organisasi sosial keagamaan Nahdhatul Ulama atau yang dikenal dengan organisasi NU.⁸⁶

Islam Nusantara yang secara formal diwadahi dalam organisasi keagamaan Nahdhatul Ulama dipandang sebagai Islam adat (*costumary* Islam), sedang Islam yang menggugat Islam adat disebut Islam revivalis (*revivalist* Islam) yang sering disebut dengan “Islam fundamentalis” atau “Wahabisme”. Seiring perjalanan sejarah, Islam Nusantara yang disebut Islam adat tetap menjadi aliran *mainstream* yang dianut oleh mayoritas bangsa Indonesia sampai abad ke-21 ini. Dan secara representatif, citra Islam Nusantara yang memiliki latar belakang kebhinnekaan itu tercermin dari pandangan-pandangan, ucapan- ucapan dan tindakan-tindakan kongkrit yang dilakukan almarhum *Almaghfurillah* K.H Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang sangat menghargai keberbedaan dengan kesadaran yang penuh toleransi, dimana citra itu melekat secara inheren kepada komunitas jama'ah maupun jam'iyah yang disebut Nahdlatul Ulama.⁸⁷

C. Tinjauan Tentang Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Pendidikan Islam

⁸⁶ Agus Sunyoto, “Eksistensi Islam Nusantara,” *Mozaic : Islam Nusantara* Volume 3 Nomor 1 (2016): 31–42, doi:<https://doi.org/10.47776/mozaic.v2i2.82>.

⁸⁷ Ibid.

Konsep pendidikan menurut al-Ghazali, dapat diketahui antara lain dengan cara mengetahui dan memahami pemikirannya yang berkenaan dengan berbagai aspek yang berkaitan dengan pendidikan, yaitu tentang faktor-faktor pendidikan seperti aspek tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, alat-alat pendidikan dan lingkungan yang mempengaruhi anak didik.⁸⁸ Adapun faktor-faktor pendidikan Al-Ghazali menyatakan:

1. Tujuan utama dalam menuntut ilmu adalah untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, maka yang dijadikan landasan utama dalam bidang pendidikan adalah al-Qur'an dan Hadis. Sementara itu, tujuan akhir kegiatan pendidikan ada dua, yaitu pertama, tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah, dan kedua kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena itu, ia bercita-cita mengajarkan manusia agar mereka sampai pada sasaran-sasaran yang merupakan tujuan akhir dan maksud pendidikan itu. Tujuan ini tampak bernuansa religius dan moral, tanpa mengabaikan masalah duniawi;⁸⁹
2. Seorang pendidik harus mempunyai niat awal dalam mendidik untuk mendekatkan diri kepada Allah, dapat menjadi tauladan bagi murid-muridnya serta mempunyai kompetensi dalam mengajar ditandai dengan penguasaan materi, sikap yang objektif, dan memperlakukan anak didiknya seperti anaknya sendiri;

⁸⁸ Ary Antony Putra, "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Gazali," *Jurnal Al-Thariqah* Volume 1 Nomor 1 (Juni 2016): 52, doi:DOI: [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).617](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).617).

⁸⁹ Ibid.

3. Anak didik dalam belajar juga harus mempunyai niat untuk mendekatkan diri kepada Allah, sebisa mungkin menjauhi maksiat karena ilmu itu suci dan tidak akan diberikan kepada hal yang tidak suci, menghormati guru dan tentunya rajin belajar dengan mendalami pelajaran yang telah diberikan gurunya;
4. Kurikulum (alat pendidikan) sebagai alat pendidikan harus disesuaikan dengan perkembangan anak didik. Anak didik diberikan materi pelajaran secara bertahap dengan memilihkan materi yang mudah kemudian menuju materi yang lebih sulit, dan materi ke-tauhidan hendaknya dijadikan landasan utama sebelum diberikan materi-materi pelajaran yang lain. Bentuk-bentuk kurikulum pendidikan dapat dicontohkan seperti perintah, larangan, dorongan, hambatan, nasehat, anjuran, hadiah, hukuman, pemberian kesempatan dan menutup kesempatan;
5. Lingkungan pendidikan terdiri tiga bagian, yakni : lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. mengenai lingkungan, anak didik harus dijauhkan dari pergaulan yang tidak baik, karena lingkungan yang jelek akan mempengaruhi perkembangan anak didik. Oleh karena itu dari semua lingkungan yang ada di sekitar anak didik hendaknya harus memberikan dorongan ke arah yang lebih baik.⁹⁰

Sementara itu, wujud penerapan dari nilai-nilai pendidikan dalam perspektif al-Ghazali di masa sekarang dapat ditandai dengan munculnya ideide membentuk suatu lembaga formal yang bernuansa Islam seperti, TK plus, Sekolah

⁹⁰ Ibid., 53.

Islam Terpadu (SD, SMP, SMA), Sekolah Tinggi Islam/Perguruan Tinggi Islam, dan lain-lain.⁹¹

Selain itu, tokoh besar dalam pendidikan Islam salah satunya ‘Athiyah Al Abrasyi yang mengemukakan terkait gagasan permasalahan krisis moral yang menyebabkan terhambatnya perkembangan pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Beberapa dasar pendidikan pemikiran ‘Athiyah Al-Abrasyi pada dasarnya membawa konsep tentang proses pembelajaran yang mengarahkan pada peserta didik yang belum dewasa. Dalam Islam peserta didik adalah manusia yang memiliki fitrah yang membutuhkan pengajaran, pelatihan, dan bimbingan dari pendidik dengan tujuan untuk mengantarkan kepada pematangan diri sehingga fitrah yang dimiliki jika ditangani dengan baik maka peserta didik itu nantinya akan menjadi seorang yang memiliki moral yang berkualitas.

Adapun menurut ‘Athiyah Al-Abrasyi menyebutkan bahwa ada beberapa dasar-dasar pokok pendidikan Islam, diantaranya yaitu: (1) Tidak ada pembatasan umur untuk mulai belajar; (2) Tidak ada batasan lamanya anak belajar di Sekolah; (3) Berbedanya cara yang digunakan dalam memberikan pelajaran; (4) Dua ilmu jangan dicampuradukan; (5) Menggunakan contoh-contoh yang dapat dicapai dengan panca indera untuk mendekatkan pengertian pada anak-anak; (6) Memperhatikan pembawaan anak dalam beberapa mata pelajaran sehingga mereka dengan mudah dapat mengerti; (7) Memulai dengan pelajaran bahasa Arab kemudian pelajaran al-Qur’an; (8) Pengertian terhadap pembawaan insting

⁹¹ Putra, “Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Gazali.”

anak-anak dalam pemilihan pekerjaan; (9) Permainan dan hiburan; (10) Mendidik perasaan.⁹²

Beberapa pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa dalam setiap perkembangan Pendidikan Islam tentu banyak sekali jalan serta resiko yang harus dihadapi. Akan tetapi terlepas dari hal-hal tersebut sebagai umat Islam yang kuat, seorang mukmin harus mampu melewati arus peradaban dengan tetap menjalankan syari'at Islam dan tidak meninggalkan koridor ajaran Islam. Seperti yang telah diterangkan oleh Athiyah Al-Abrasyi mengenai pentingnya pendidikan moral sejak dini agar terlahir generasi selanjutnya yang memiliki bebajikan dalam bertindak dan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan serta mampu berdaya saing secara sehat dalam peradaban dunia yang sedang berlangsung.

⁹² Fikri Abdul Aziz, "Moral Peserta Didik dan Pendidikan Islam Menurut Pemikiran 'Athiyah Al-Abrashy," *El-Tarbawi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta* Volume 13 Nomor 1 (2020): 45–64, doi:DOI: 10.20885/tarbawi.vol13.iss1.art3.